

IJEMD



INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATION METHODS DEVELOPMENT

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mohammad Faizal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Managing Editors

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Enik Setiyawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Section Editors

Dr. Yuli Astutik, M.Pd., Associate Professor, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Dr. Dian Novita, M.Pd., Associate Professor, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Dr. Vidya Mandarani, M.Hum., Associate Professor, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Dr. Fika Megawati, M.Pd., Associate Professor, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Dr. Dian Rahma Santoso, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Wahyu Taufik, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Shela Agustina, M.Pd., Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Niko Fedyanto, M.A, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Machful Indra Kurniawan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Delora Jantung Amelia, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia ([Google Scholar](#))

Bakhtiyor Khoshimovich Mirzarakhimov, Associate Professor (PhD), Fergana State University, Uzbekistan ([Google Scholar](#))

Layout Editors

Tri Linggo Wati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Google Scholar](#))

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Problem Based Learning Increases Fifth Grade Social Sensitivity: Pembelajaran Berbasis Masalah Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Kelas Lima

Christianti Ellis Rahayu, vanda1@umsida.ac.id (*)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Vanda Rezanía, vanda1@umsida.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Character education in the Society 5.0 era requires the strengthening of social sensitivity to support harmonious social interaction among elementary students. **Specific Background:** Observations in Grade 5 Nyai Walidah at SD Plus Muhammadiyah Brawijaya indicated low levels of social sensitivity, reflected in limited cooperation, low empathy, weak emotional regulation, and minimal classroom interaction. **Knowledge Gap:** Although previous studies have applied Problem Based Learning in social studies contexts, limited classroom action research has specifically examined its structured implementation to address four aspects of social sensitivity: perspective-taking, empathy, emotional regulation, and theory of mind in primary education. **Aims:** This study aims to increase students' social sensitivity through the implementation of the Problem Based Learning model in IPAS learning. **Results:** Using a Classroom Action Research design with two cycles, findings show an increase in social sensitivity levels from 66.8% in Cycle I to 96.5% in Cycle II, supported by observable improvements in cooperation, respect, emotional control, and responsiveness during group discussions. **Novelty:** The study integrates contextual social issues and structured monitoring outside the research cycle within the PBL framework to strengthen measurable social sensitivity indicators. **Implications:** The findings provide pedagogical guidance for elementary teachers in designing collaborative, problem-oriented IPAS instruction to foster social character development.

Keywords: Social Sensitivity, Problem Based Learning, Character Education, Classroom Action Research, Elementary Students

Key Findings Highlights

Social awareness scores rose from 66.8% to 96.5% across cycles

Stronger peer interaction observed during collaborative tasks

Emotional control and empathy demonstrated in group discussions

Published date: 2026-02-20

Pendahuluan

Era society 5.0 menjadikan pendidikan karakter sama pentingnya dengan pendidikan kognitif. Era society 5.0 mengintegrasikan teknologi ke dalam penyelesaian masalah sosial. Terintegrasinya teknologi menjadikan masyarakat banyak menggantungkan kebutuhannya pada teknologi seperti penggunaan AI, Kota Cerdas, aplikasi pendidikan, dll. Masuknya teknologi ke dalam ranah pendidikan menjadikan anak-anak jaman sekarang menjadi melek teknologi. Penggunaan telepon genggam sudah bukan hal baru lagi. Dampak dari penggunaan *handphone* bisa dirasakan mulai banyak anak-anak yang paham dengan berbagai teknologi digital seperti contohnya game online. Penggunaan game online berlebihan menjadikan anak acuh terhadap lingkungan, boros waktu, mempunyai imajinasi ingin menjadi seperti tokoh game, mudah emosi, dan mengabaikan perintah orangtua [1]. Selain itu juga pernah mengalami pandemi sehingga sekolah dilakukan secara daring dan mengakibatkan minimnya interaksi sosial siswa. Oleh karenanya perlu adanya pembinaan karakter yang bisa meningkatkan kualitas dari interaksi sosial siswa di sekolah. Pendidikan karakter dapat mengembangkan Era Society 5.0 agar memiliki kualitas hidup yang tinggi secara aktif dan menyenangkan [2]. Pentingnya penanaman karakter sejak dini juga tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter. Karakter yang dikuatkan yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab [3].

Dewasa ini banyak siswa yang mulai rusak karakternya, sehingga hal tersebut menjadi perhatian khusus dalam pembelajaran di kelas. Resty Fauziah, dkk dalam penelitiannya melakukan observasi dan wawancara dengan guru yang ada di SDN 21 Cindakir. Berdasarkan hasil pengamatan dijumpai beberapa permasalahan yang disebabkan oleh minimnya pembinaan karakter di sekolah tersebut seperti kurang sopan terhadap guru, kurang menghargai teman, berbohong, saling mengejek, berkelahi, merusak barang teman, merusak fasilitas sekolah, serta mudah meninggalkan ruang kelas saat jam pembelajaran berlangsung [4]. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Arma Zuhriana juga menunjukkan permasalahan serupa yakni kurangnya kepedulian terhadap teman, berperilaku tidak sopan, dan tidak mau membantu teman yang kesulitan [5]. Pada penelitian Putu Agus Gunawan juga dijumpai perilaku seperti pasif, belum mampu berbaur, tidak menghargai pendapat teman, dan belum mampu bekerjasama [6]. Di berbagai platform berita online juga bisa kita jumpai banyak berita kurang mengenakan tentang aksi bullying yang dilakukan oleh antar pelajar. Diantaranya yakni siswa SD yang dianiaya kakak kelas hingga koma, anak SD dan TK dibully siswa SMA, dan siswa SMA di Pasuruan yang depresi hingga masuk RSJ akibat dibully 15 orang temannya.

Rusaknya nilai karakter siswa ini berkaitan erat dengan kepekaan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kepekaan sosial adalah tindakan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial di lingkungan sekitar [7]. Kepekaan sosial yang dimaksudkan meliputi perilaku seseorang dengan lingkungan sosialnya seperti suka menolong, suka membagikan apa yang dimilikinya kepada orang lain, mau bekerjasama, jujur, dermawan, dan memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain. Adanya kepekaan sosial di dalam diri seseorang mampu menumbuhkan rasa saling menghargai, menghormati, dan saling percaya satu sama lain [8].

Kepekaan sosial dilihat dalam literatur, memiliki empat aspek diantaranya *perspective-taking*, regulasi emosi, empati, dan *theoryofmind*. *Prespective-taking* yaitu perilaku untuk mengadopsi sudut pandang psikologis orang lain [9]. Regulasi Emosi yaitu kapasitas untuk mengelola respon emosional sendiri dalam interaksi sosial [10]. Empati yakni perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain [11]. *Theory of Mind* yakni Kemampuan untuk memahami bahwa orang lain memiliki keyakinan, keinginan, dan niat yang mungkin berbeda dari diri sendiri [12].

Peneliti juga melakukan wawancara di kelas 5 Nyai Walidah (NW) SD Plus Muhammadiyah Brawijaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 5 NW yakni Zulfa Inayati, S.Pd, didapatkan informasi bahwa saat pembelajaran berlangsung, siswa sering kurang memperhatikan guru, kurang bekerjasama, sering izin ke toilet, kurang mengaplikasikan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut sangat berpengaruh pada pola pikir siswa yang kurang berikir kritis dan logis. Penugasan juga seringkali individu sehingga menimbulkan kurangnya interaksi sosial antar siswa dan menimbulkan minimnya kepekaan sosial diantara siswa kelas 5 NW. Oleh karenanya perlu adanya tindakan preventif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kepekaan sosial adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru. Sintaks PBL menurut Faturrohman diantaranya: mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah [13]. Penggunaan model pembelajaran PBL digunakan untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam proses pembelajaran. Kerjasama bisa memunculkan interaksi antar siswa, sehingga dalam praktiknya siswa harus bisa memahami satu sama lain agar tercipta kerjasama yang harmonis dan tercapai tujuan pembelajarannya. Selain itu siswa juga dilatih untuk menyelesaikan masalah dalam situasi yang nyata. Oleh karenanya model pembelajaran PBL mampu membentuk karakter yang cepat tanggap dalam menyelesaikan permasalahan nyata termasuk permasalahan sosial [14]. Keterampilan ini penting untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu mengatasi permasalahan sosialnya di sekolah. Belajar IPS menggunakan model PBL dapat melatih keterampilan sosial peserta didik khususnya dalam hal bekerjasama dan berkomunikasi dengan orang lain sehingga mampu berkolaborasi dan lebih memiliki rasa percaya diri dalam menjalani hidup [15].

Peningkatan kepekaan sosial dengan menggunakan model pembelajaran PBL sebenarnya pernah dilakukan penelitian melalui skripsi dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kepekaan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas VIII MTS Nurul Iman” yang disusun oleh Putri Nur Widiyani. Putri melakukan observasi kepada siswa kelas VIII dengan indikator kepekaan sosial diantaranya memahami dan menganalisis masalah, berpikir kritis dan logis, dan mampu mengadakan interaksi sosial yang baik [16]. Dari hasil observasi diperoleh data kurangnya kepekaan siswa kelas VIII MTS Nurul Iman yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya keluarga yang tidak bisa diajak kerjasama untuk membentuk karakter siswa, faktor lingkungan pertemanan, dan faktor lingkungan sekitar sekolah yang mendukung perilaku menyimpang siswa. Pada penelitian Rasdina Muri juga didapatkan hasil bahwa model pembelajaran PBL mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa setelah melakukan penelitian dan membandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional [17].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Nur Widiyani dan Rusdiana Muri, peneliti kemudian ingin mengaplikasikan model pembelajaran serupa untuk diterapkan di kelas 5 NW SD Plus Muhammadiyah Brawijaya. Lantas, “Apakah model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa?”. Inilah yang mendasari tujuan penelitian yang dilakukan, yakni meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas 5 NW dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran IPAS. Model Pembelajaran PBL akan diaplikasikan dalam materi IPAS Kelas 5 NW. Penelitian ini menggunakan indikator yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dan menggunakan perlakuan khusus yakni mengaplikasikan model pembelajaran PBL di dalam pembelajaran IPAS sehari-hari di luar siklus. Penggunaan model pembelajaran PBL diharapkan mampu meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas 5 NW. Manfaat penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh model PBL dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa. Seiring dengan meningkatnya kepekaan sosial siswa kelas 5 NW di SD Plus Muhammadiyah Brawijaya juga dapat meningkatkan lingkungan yang lebih inklusif. Selain itu juga siswa lebih mampu bekerjasama serta berpikir kreatif dan inovatif dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas atau sekolah yang bertujuan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran atau meningkatkan mutu hasil belajar di kelas. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Taggart (1989) yang meliputi: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Berikut adalah diagram alur desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart [18].

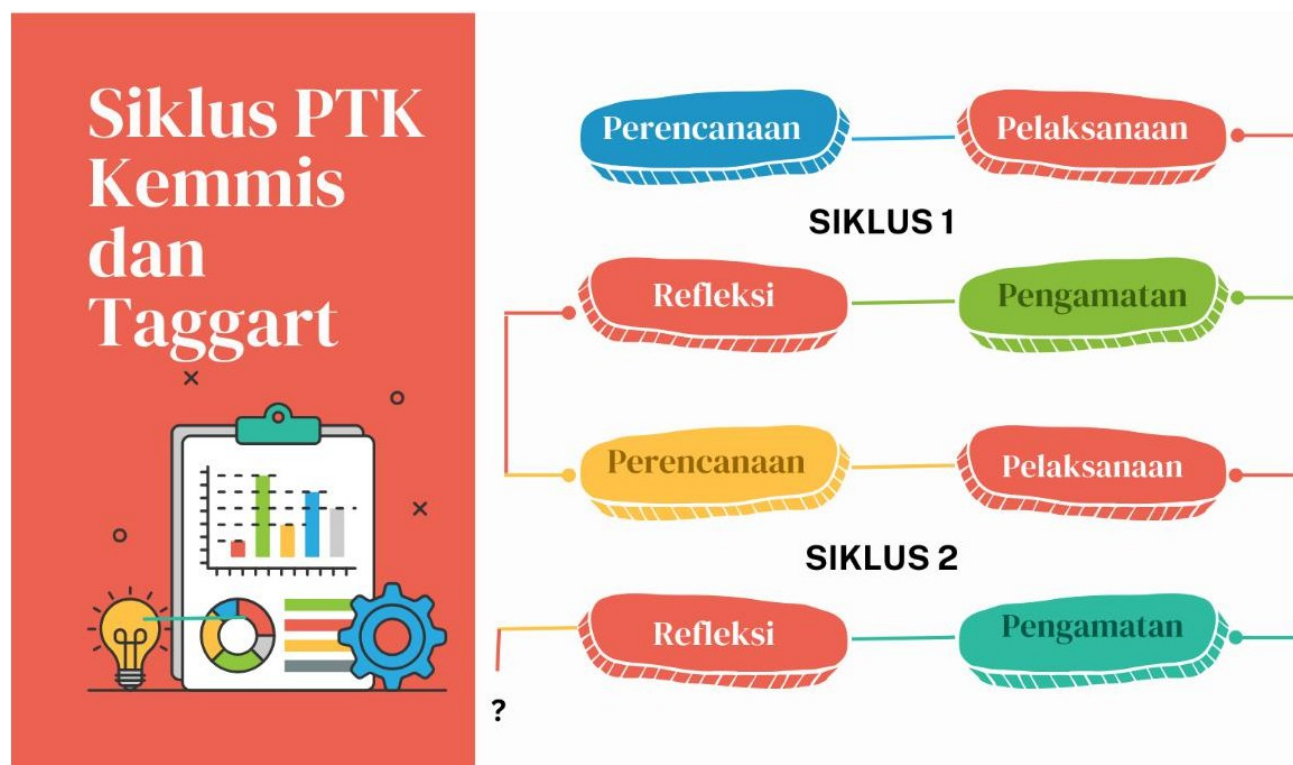


Figure 1. Gambar 1. Siklus PTK

Sumber: [18]

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode

penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan data serta analisis yang bisa diukur. Data akan diperoleh melalui angket yang diisi oleh peserta didik di setiap akhir siklus. Analisis data kuantitatif akan dilakukan dengan rumus berikut ini:

$$\text{Proses Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{hasil skor yang diperoleh}}{\text{total skor}} \times 100\%$$

Figure 2. Gambar 2. Rumus Menghitung Tingkat Kepekaan Sosial Siswa

Sumber: [19]

Analisis data akan menunjukkan tingkat kepekaan sosial siswa kelas 5 NW yang diperoleh melalui hasil penerapan siklus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam [20]. Data kualitatif akan diperoleh melalui hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti.

Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada kelas 5 Nyai Walidah di SD Plus Muhamadiyah Brawijaya. Jumlah siswa di kelas 5 NW yakni 15 siswa. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 2 minggu selama proses siklus 1 dan 2 berlangsung. Sebelum masuk ke siklus 1, peneliti akan melakukan observasi kepada siswa kelas 5 NW dengan menggunakan guru model. Selanjutnya dari hasil observasi akan dilakukan penelitian tindakan melalui siklus 1 dan siklus 2 sesuai dengan model Kemmis dan Taggart.

Proses pembelajaran pada siklus 1 dan 2 menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Sintaks PBL yang akan digunakan menggunakan sintaks dari Faturrohman yakni orientasi masalah, mengorganisir peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses. Penerapan PBL akan difokuskan pada studi kasus yang akan didiskusikan penyelesaiannya melalui kerja kelompok. Selama proses pembelajaran akan dilakukan pengamatan dan pada akhir bagian setiap siklus, peserta didik akan diberikan angket kepekaan sosial.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian PTK ini menggunakan model Kemis dan Taggart dengan menggunakan dua siklus. Pada siklus 1 dilakukan **perencanaan** meliputi identifikasi masalah, analisis, hipotesis, perencanaan, dan rencana pelaksanaan. Dari hasil observasi dan yang dilakukan wawancara terhadap guru kelas 5 NW didapatkan fakta banyak siswa yang kurang bisa berpikir kritis, logis, serta kurang memiliki kepekaan sosial yang salah satu diantaranya dikarenakan model pembelajaran yang monoton. Kepekaan sosial sangat penting berkaitan dengan karakter siswa yang mulai rusak seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Instrumen yang disiapkan diantaranya modul ajar dan angket kepekaan sosial.



Figure 3. Gambar 3. Pelaksanaan Siklus 1

Pelaksanaan penelitian siklus 1 di kelas 5 Nyai Walidah dengan jumlah siswa yang hadir sebanyak 15 siswa. Hasil dari pelaksanaan siklus 1 bisa dilihat dari diagram berikut ini:

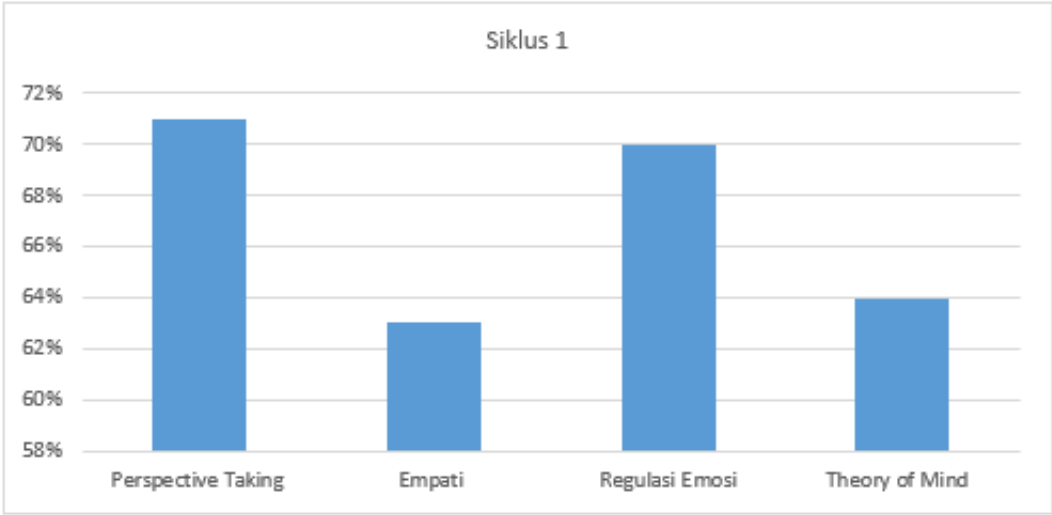


Figure 4. Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Masing-masing Indikator di Siklus 1

Data yang telah diperoleh dari hasil angket siswa dihitung dalam presentase dan disajikan dalam bentuk diagram batang dengan membandingkan hasil dari masing-masing aspek yang dinilai. Hasil penerapan siklus 1 juga disajikan berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut ini:

No	Aspek	Indikator	Tingkat Kepekaan Sosial Peserta Didik
1.	Perspective Taking	Siswa mau menghargai pendapat sekelompoknya	79% teman

